

IMPLEMENTATION OF THE MERDEKA LEARNING POLICY ON THE MAIN PERFORMANCE INDICATORS (MPI) OF HIGHER EDUCATION

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA (MBKM) TERHADAP INDIKATOR KERJA UTAMA (IKU) PERGURUAN TINGGI

M. Nursi¹, Darwianis^{2*}, Wirnita³

^{1,2,3}Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: darwianis@bunghatta.ac.id

Naskah diterima: April 2023; direvisi: Mei 2023; disetujui: Juni 2023

ABSTRACT

The Independent Campus Learning Policy (ICLP) as stipulated in Kepmendikbud Number 3/M2021 concerning Main Performance Indicators (MPI) of State Universities and Higher Education Service Institutions at the Ministry of Education and Culture and Research and Technology aims to build and implement a collaborative learning system with the liberation of real experiences. From research on the Elementary School Teacher Education Study Program (ESTE), in addition to the implementation not being optimal, the evaluation criteria and scoring formula based on the case method and team base project learning method turned out to be low, there were still many lecturers who used the lecture method, but students' interest in learning with very high collaborative and participatory methods as shown by the learning behavior of students who are so active and participatory in solving problems.

Keywords: *Implementation, policy, key performance indicators (IKU).*

ABSTRAK

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagaimana diatur dalam Kepmendikbud Nomor 3/M2021 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kemendikbud Ristek bertujuan untuk membangun dan melaksanakan sistem pembelajaran kolaboratif dengan perolehan pengalaman riil. Dari penelitian pada Prodi Pendidikan Guru Sejalan Dasar (PGSD), selain pelaksanaannya belum optimal, maka dengan kriteria evaluasi dan formula penilaian berdasarkan metode pembelajaran *case methode* dan *team base project* ternyata hasilnya masih rendah, masih banyak dosen yang menggunakan metode ceramah, namun ketertarikan mahasiswa pada penbelajaran dengan metode kolaboratif dan partisipatif sangat tinggi sebagaimana ditunjukkan oleh perilaku belajar mahasiswa yang demikian aktif dan partisipatif dalam memecahkan masalah.

Kata Kunci: *Implementasi, kebijakan, indikator kinerja utama (IKU).*

PENDAHULUAN

Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI di Kemendikbud Ristek sebagaimana diatur dalam Kepmendikbud Nomor 3/M2021 merupakan salah satu bukti IKU nomor tujuh, yaitu kegiatan pembelajaran kolaboratif dengan tujuan agar mahasiswa memperoleh pengalaman riil. Setiap PTN dan LLDIKTI di lingkungan Kemendikbud Ristek harus berpedoman pada IKU utama dalam menetapkan target utama IKU, menyusun dokumen kontrak atau perjanjian kinerja, melaksanakan IKU, melakukan *monitoring* IKU, melakukan evaluasi IKU, melakukan perbaikan IKU berkelanjutan, dan melaporkan hasil pencapaian IKU (2021)

Kebijakan MBKM bertujuan untuk mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang yang diminatinya, yaitu sebagai pembekalan dan penyiapan mereka untuk memiliki daya saing dan kompetitif di dunia global. Untuk itu, melalui kebijakan MBKM, mahasiswa diberi kesempatan untuk memilih mata kuliah yang akan mereka ikuti berdasarkan minat mereka sendiri. Atas dasar hal itu, proses pembelajaran dalam kebijakan MBKM merupakan salah satu bentuk perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) sebagai hal yang sangat esensial (Sopiansyah, dkk., 2022)

Pembelajaran yang dituntut melalui kebijakan MBKM tidak saja memberikan peluang, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan mengkonstruksi pengetahuan melalui realitas dan dinamika pengalaman yang faktual seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Dan melalui program MBKM, belajar yang didesain untuk diimplementasikan dengan baik, maka *hard skill* dan *soft skills* mahasiswa akan terstimulus terbentuk dan berkembang dengan kuat (Fuadi & Aswita, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode survei. Untuk pengumpulan data digunakan teknik *questioner* atau angket dan wawancara langsung. Penelitian ini menggunakan sampel yang mencakup unsur dosen 4 orang, unsur mahasiswa Kampus Mengajar 20 orang, dan unsur Tenaga Pendidikan (Tendik) 2 orang. Sampel ini ditarik dengan teknik *sample random sampling* dan *purposive sampling*. Data dianalisis secara persentatif dan dilengkapi dengan penjelasan atau narasi berdasarkan logika dan alur kebijakan MBKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program MBKM

Berdasarkan jawaban responden dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan melalui kuesioner atau angket tentang implementasi program MBKM, kiranya dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Dosen

Sesuai dengan data hasil survei yang telah dilakukan, tentang pemahaman dosen mengenai program MBKM, sebagian besarnya telah mengetahui isi kebijakan merdeka belajar. Informasi kegiatan mengenai MBKM sebagian besar diperoleh dari kegiatan

sosialisasi media internet.

Jumlah SKS mata kuliah yang diakui/disetarakan dengan/dalam bentuk kegiatan MBKM sebagian besar dosen menjawab sekitar 10-20 SKS, terkait dengan dokumen kebijakan program MBKM. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Universitas Bung Hatta sudah memiliki dokumen kebijakan terkait kurikulum yang telah memfasilitasi MBKM, dan telah berpartisipasi menjadi pembimbing lapangan pada kegiatan kampus, sebagian besar dosen telah membantu Program Studi dalam penyusunan CPL dan penyetaraan SKS. Sebanyak lebih 75% dosen telah mempelajari buku panduan MBKM. Hampir setengah dosen yang telah pernah mengikuti kegiatan MBKM. Peningkatan kapasitas mahasiswa dan dosen terhadap kegiatan implementasi MBKM cukup baik. Lebih dari 50% dosen mengatakan bahwa ada peningkatan cukup tentang implementasi program MBKM terhadap kapasitas dosen memenuhi CPL.

b. Mahasiswa

Berdasarkan data hasil survei yang telah dilakukan, yaitu tentang pemahaman mahasiswa mengenai program MBKM, jumlah mahasiswa yang mengetahui program MBKM masih sangat sedikit, sehingga perlu dilakukan sosialisasi secara lebih intensif. Hanya 25% yang menjawab jumlah SKS sebanyak tiga semester yang diprogramkan dalam MBKM.

Perolehan informasi tentang program MBKM, pada umumnya mahasiswa menggunakan kanal internet Kemendikbud Ristek, mahasiswa pada umumnya tertarik pada kegiatan Praktik Kerja Lapangan (kegiatan pembelajaran MBKM), selebihnya pertukaran pelajar dan kegiatan wirausaha. Mahasiswa pada umumnya mengetahui dokumen kurikulum, panduan, dan prosedur operasional kegiatan MBKM, mahasiswa juga hampir separuhnya telah menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan MBKM. Selain itu mahasiswa bisa tepat waktu menyelesaikan studi walaupun mengikuti kegiatan MBKM, mahasiswa dapat merasakan manfaat dalam mengikuti kegiatan MBKM dengan peningkatan pengalaman lapangan yang cukup baik, mahasiswa juga menganggap bahwa kegiatan MBKM ini penting untuk menghadapi pasca kampus, mahasiswa sangat tertarik dengan program MBKM dan tertarik untuk merekomendasikan program ini ke kolega atau saudaranya.

c. Tenaga Kependidikan

Sesuai data hasil survei yang telah dilakukan, yaitu tentang pemahaman tenaga kependidikan mengenai program MBKM, ternyata masih sangat sedikit tenaga kependidikan yang mengetahui program MBKM. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi lebih optimal terhadap tenaga kependidikan. Namun rendahnya pemahaman tentang program MBKM tidaklah mewakili responden dosen dan mahasiswa, karena tingkat keterlibatan atau partisipasi mereka yang sangat rendah dalam proses pelaksanaan MBKM. Untuk itu pemahaman tenaga kependidikan masih tentang MBKM perlu ditingkatkan keterlibatannya pada tingkat program studi.

2. Kriteria Pembelajaran MBKM

a. Dosen

Hasil survei menunjukkan bahwa dosen telah mengetahui sebagian besar dari program MBKM, tidak ada lagi dosen yang tidak mengetahui program MBKM. Pada umumnya

mereka mengetahui program MBKM melalui kanal Kemendikbud Ristek dan sosialisasi tingkat fakultas. Sesuai data survei yang telah dilakukan pada tingkat fakultas, tingkat pemahaman dosen mengenai program MBKM hanya sebagian isi kebijakan merdeka belajar sebagian lagi masuk pada delapan program merdeka belajar.

Dosen yang mengetahui tentang jumlah semester yang digunakan untuk kegiatan MBKM tidak mencapai 25%, informasi kegiatan mengenai MBKM sebagian besar mereka peroleh dari kegiatan sosialisasi dari kegiatan pertemuan ilmiah tentang MBKM yang diselenggarakan oleh Universitas Bung Hatta atau oleh program studi. Beberapa program yang telah dilakukan oleh prodi PGSD sesuai dengan kebijakan MBKM, dan sebagian besar telah dilakukan oleh Prodi PGSD, seperti *workshop*, seminar, dan lokakarya.

Di sisi lain dosen juga menciptakan kelas yang nyaman dan kondusif dengan bepedoman pada rencana pembelajaran semester (RPS). Rencana pembelajaran kuliah sebagian besarnya diselenggarakan dengan mengimplementasikan metode kelas kolaboratif dan partisipatif. Hal tersebut mengharuskan dosen mengurangi metode ceramah yang sebelumnya menjadi metode pembelajaran yang cenderung digunakan di kelas. Dosen hanya memfasilitasi dengan cara mengarahkan diskusi, memberikan pertanyaan, dan observasi secara aktif. Proses pembelajaran MBKM dengan metode *Team Base Project* ini juga membangun karakter keberanian mahasiswa mengemukakan pendapat dan idenya secara terstruktur (Fuadi & Aswita, 2021).

b. Mahasiswa

Dari data hasil survei yang telah dilakukan pada tingkat prodi tentang pengetahuan mahasiswa terhadap program MBKM, terlihat masih sangat sedikit/rendah, sehingga perlu dilakukan sosialisasi secara lebih optimal baik oleh fakultas maupun program studi.

Terkait dengan Merdeka Belajar, mahasiswa yang menjawab tentang jumlah SKS program MBKM, hanya 25% yang menjawab jumlah SKS sebanyak tiga semester, selebihnya belum tahu. Pada umumnya mahasiswa mengetahui program MBKM dari kanal laman Kemendikbud Ristek. Mahasiswa yang mengetahui tentang delapan program pembelajaran MBKM masih sangat rendah sehingga fakultas dan prodi masih harus melakukan sosialisasi lebih optimal untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang delapan program MBKM tersebut

Dalam perkuliahan berbasis masalah, mahasiswa mampu menyelesaikan masalah dengan baik karena didukung oleh sarana dan prasarana media sosial yang memadai. Pertanyaan yang kompleks dapat terjawab karena dibantu oleh kemudahan mengakses informasi melalui media sosial.

Model kolaborasi yang diciptakan oleh mahasiswa sangat mendukung mereka untuk mendapatkan pemahaman tentang menyelesaikan masalah yang dihadapi. Mahasiswa menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi terhadap pemecahan kasus yang telah diberikan oleh dosen, yaitu yang menggunakan *case method* dan *team base project*. Mahasiswa mampu menyelesaikan tugas untuk memecahkan kasus yang ditawarkan melalui *methode team base project* (bekerja kelompok).

Data yang terkumpul dari responden mahasiswa menyatakan bahwa penjelasan tentang metode pemecahan kasus dan *team base project* belum sepenuhnya diterapkan oleh

semua dosen pengampu mata kuliah. Namun beberapa mata kuliah telah menerapkan metode tersebut dengan memberikan masalah kepada mahasiswa terkait RPS mata kuliah.

Metode *team base project* (bekerja kelompok) mengarahkan mahasiswa melakukan analisis terhadap kasus untuk membangun rekomendasi solusi, dibantu dengan diskusi kelompok untuk menguji dan mengembangkan rancangan solusi. Metode ini juga mengarahkan kelas berdiskusi secara aktif, dengan mayoritas dari percakapan dilakukan oleh mahasiswa (Baharuddin, 2021).

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa terhadap metode pembelajaran kelas kolaboratif dan partisipatif dengan model kasuistik. Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) yang menyebabkan mahasiswa kurang maksimal mendapatkan penjelasan tentang materi pembelajaran secara langsung dari dosen. Hal lain adalah akses jaringan media sosial yang lambat menyebabkan mahasiswa terkendala dalam mengakses bahan pembelajaran, sehingga beberapa mahasiswa terkendala dalam metode kelas partisipatif.

Metode kelas kolaboratif dan partisipatif memaksa mahasiswa berpartisipasi dalam memberikan ide dan pendapat guna menyelesaikan masalah. Model keterpaksaan menjadikan mahasiswa berani mengemukakan pendapat, hal tersebut disebabkan karena kelas kolaboratif dan partisipatif memberikan kesempatan dan giliran pada setiap mahasiswa untuk mengemukakan gagasan, ide, dan pendapat masing-masing. Kelas partisipatif tidak memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mewakili ide dan gagasan terhadap masalah (Sopiansyah, dkk., 2022).

c. Tenaga Kependidikan

Tingkat partisipasi tenaga kependidikan dalam pengisian questioner sangat rendah dan tidak memenuhi sampel penelitian. Pengumpulan data/informasi penelitian dilakukan dengan wawancara langsung. Hasilnya, tingkat pemahaman tenaga kependidikan terhadap program Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka masih sangat rendah. Dan jumlah SKS yang diprogramkan mahasiswa dalam program MBKM sebanyak tiga semester. Namun proses penyetaraan SKS mahasiswa program MBKM belum dipahami. Pemahaman tentang bentuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Ristek No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 di dalam Program Studi PGSD masih sangat rendah.

3. Kriteria Evaluasi Pembelajaran MBKM Berbasis IKU

Kriteria Evaluasi Pembelajaran MBKM berbasis IKU pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, berdasarkan questioner pada mahasiswa dan dosen menunjukkan implementasi berdasarkan kriteria dalam indikator kinerja utama poin ke tujuh. Kriteria nilai akhir berdasarkan 50% dari bobot nilai akhir harus berdasarkan kualitas partisipasi diskusi kelas (*case method*) dan/atau presentasi akhir *project-based learning* yang dilakukan oleh mahasiswa.

Penerapan kriteria evaluasi berdasarkan metode diskusi kelas (*case method*) dan *project-based learning* terdapat kelebihan dan kekurangan bagi pembelajar. Kelebihan dari evaluasi pembelajaran berdasarkan metode partisipasi diskusi kelas adalah mendorong mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan memecahkan kasus. Hal tersebut

mendorong keberanian mahasiswa untuk memberikan pendapat terhadap permasalahan yang dibahas di kelas.

Hasil evaluasi pembelajaran Program MBKM di Program studi PGSD menunjukkan masih rendahnya pemahaman mahasiswa tentang kebijakan program merdeka belajar, sehingga mahasiswa masih kurang berpartisipasi dalam program Merdeka Belajar. Hal tersebut disebabkan mahasiswa masih kurang mendapatkan sosialisasi program MBKM secara langsung baik dari fakultas maupun prodi. Mahasiswa lebih banyak mendapatkan informasi tentang merdeka belajar melalui media *online*, namun akses untuk mengikuti program belum dipahami.

4. Implementasi Formula Penilaian Akhir Pembelajaran MBKM Berbasis IKU

Formula penilaian akhir pembelajaran MBKM berbasis Implementasi Kinerja Utama ke-7 pada program studi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta telah terlaksana. Indikator penilaian terhadap implementasi program MBKM didasarkan pada mata kuliah yang menggunakan *case method* atau *team-based project* sebagai bagian dari bobot evaluasi. Total jumlah mata kuliah yang diprogramkan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 adalah 10 mata kuliah.

SIMPULAN

Dari informasi/data yang diperoleh pada penelitian ini, setelah proses analisis data kuantitatif dan kualitatif dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran tematik terpadu menggunakan model pengajaran langsung mampu menghasilkan hasil belajar siswa yang meningkat di sekolah dasar. Dengan adanya perolehan hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai masukan bagi guru dan calon guru dalam peningkatan hasil pembelajaran tematik terpadu. Berdasarkan wawasan dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, peneliti dapat menggunakan penelitian ini untuk membantu memecahkan masalah yang serupa. Selain itu, diperlukan lebih banyak penelitian tentang upaya guru dalam peningkatan proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar. Penggunaan model pengajaran langsung ini bisa digunakan dan dikembangkan lebih lanjut oleh pendidik jika mengalami keadaan yang sama dengan penulis terutama dalam hal penyampaian materi secara langsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan artikel ini, baik berupa dukungan moril maupun spiritual. Dan semoga artikel ini ada manfaatnya bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, dkk (2020), *The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar"*, Studies in Philosophy of Science and Education, vol. 1, no. 1, hlm 38-49
- Arikunto, S. (2010), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi), Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin, M. R. (2021). *Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka* (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.

- Elhami (2019), *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka*, *EduPsyCouns: Journal of Education Psychology and Counseling*, vol. 1, no. 1, hlm, 79-86
- Fuadi, T. M., & Aswita, D. (2021). *Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Bagaimana Penerapannya di Kampus yang Dihadapi oleh Perguruan Tinggi Swasta di Aceh*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 603–614.
- Fadhil (2020), *Analisis Merdeka Belajar Ala Kemahasiswaan* (Niteni, Niroke, Nambahi), pada Proses Belajar dan Mengajar Bahasa Inggris (K-13) di Kelas XI MAN 1 Yogyakarta, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Sleman, 7 Maret 2020
- Izza, dkk, (2020), *Studi Literatur Problematika Evaluasi Pembelajaran dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di Era Merdeka Belajar*. Prosiding Seminar Nasional Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020. Universitas Pekalongan, 27 Februari 2020
- Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan, (2021). *Panduan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi*
- Rangkuti, A.N, (2016), *Pembelajaran Berbasis Riset di Perguruan Tinggi Batu Sangkar International Conference I*, IAIN Batusangkar Sumatra Barat, 15-16 Oktober, (pp, 141-152)
- Rasyidin, (2015), *Belajar Mudah Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung, Alfabeta
- Sembiring, V, Rahayu, N., Tarigan, E (2020), *Persepsi dan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Program Magang di Industri Pariwisata Luar Negeri (Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi Pariwisata di Jakarta)*, *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25 (3), 201-214, doi:10.30647/jip.v25i3.1419
- Slameto, Wardani, N. S. Kristin, E, (2016), *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Riset Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Aras Tinggi*, Prosiding Konser Karya Ilmiah Nasional, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2 Agustus (pp, 213-227)
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). *Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*. *Reslaj: Religion Education Social Laa RoibaJournal*, 4(1), 34–41.
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). *Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia*. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
- Tohir, M. (2020) *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, OSF Preprints, doi: 10.31219/osf.io/svBwq